

LAMPIRAN
CERITA LAKON WAYANG CARANGAN *SEMAR GUGAT*
(Hipogram)

Di Negeri Hastina Pura

Pada suatu pagi, Prabu Duryudana mengadakan suatu pertemuan dan mengundang saudara-saudaranya, dan sesepuh, Raja Mandura Prabu Baladewa, Raja Mandraka Prabu Salya, Begawan Durna, Patih Sengkuni, dan para prajurit dari tamtama sampai perwira tinggi.

Rembukan ini diadakan oleh Prabu Duryudana karena dia punya keinginan untuk menguasai seluruh kerajaan yang ada di Mayapada ini. Dia ingin menjadi termasyur, sakti dan kuat, serta tidak ada yang menandinginya. Pokoknya kerajaan-kerjaan lain harus tunduk padanya. Keinginan sang prabu yang seperti itu tidak disetujui oleh Prabu Baladewa dan Prabu Salya karena mereka menganggap keinginan Prabu Duryudana itu hanyalah sia-sia belaka. Prabu Duryudana nekat,

“Kalau Prabu Salya dan Prabu Baladewa tidak setuju, berarti Paduka-Paduka ini tidak setia dan sayang pada hamba”.

“Bukan begitu, Ananda Prabu, bukan berarti saya dan Kakang Prabu Salya tidak Loyal, tapi apakah keinginan Prabu itu sudah dipertimbangkan baik dan buruknya ataupun untung ruginya”.

“Tidak apa-apa kalau tidak setuju, kalau tidak setuju buat apa saya mengundang para petinggi Hastina? Tidak ada gunanya”.

Menurut Prabu Duryudana pertemuan itu sia-sia belaka, padahal pertemuan itu bertujuan untuk berembukan bersama tentang keinginan sang prabu Hastina tersebut. Kenyataannya Prabu Salya dan Prabu Baladewa malah memberi saran.

“Saya tidak butuh saran atau nasehat, saya hanya minta keinginan saya itu menjadi kenyataan; dan saya minta restu anda Kakang Prabu dari Mandura dan Romo Prabu dari Mandraka serta Romo Begawan”.

Setelah Prabu Duryudana mengetahui niatannya tidak disetujui, dia kecewa dan marah. Kekecewaan dan amarah sang prabu itu didengarkan dan terasa oleh

Begawan Murkajalmo (Betari Durga), setelah itu Begawan Murkajalmo meluncur ke Hastina, dan semuanya terkejut. Menurut mereka dari mana asalnya begawan ini, *kok* ada begawan bermuka raksasa (Jawa:buto) yang datangnya tanpa diminta dan penampilannya tidak seperti begawan-begawan pada umumnya. Begawan Murkajalmo lalu menghadap Prabu Duryudana.

“Melihat dari pakaian dan penampilan paduka, anda itu adalah pandita/begawan, dari manakah dan ada perlu apa datang ke sini?”

“Saya perkenalkan diri saya adalah Begawan Murkajalmo dari negeri Ngawiat, keperluan saya datang ke sini adalah hanya ingin memenuhi keinginan Prabu, karena saya mengerti keinginan Prabu Duryudana”.

“Iya, Begawan, hari ini saya kecewa sekali karena keinginan saya tidak kesampaian. Para saudara dan petinggi kerajaan tidak ada yang setuju dengan apa yang aku inginkan”.

“Lha, Lalu keinginan Paduka itu Bagaimana”.

“Bisa atau tidak aku harus mewujudkan keinginanmu, apa Begawan sanggup mewujudkan permintaanku?”

“Segalanya itu mudah, namun segalanya itu bisa dirundingkan, Saya dapat menuruti permintaan Paduka Prabu, kalau Paduka Prabu memberi imbalan”.

“Apa Begawan minta Emas Picis Rajabrana, atau kedudukan di kerajaan Hastina”.

“Oh.....kalau emas Saya banyak, namun yang saya minta adalah keinginan putra saya, dia sudah menjadi Nalendra tetapi masih cengeng, Namanya Prabu Sukmangembara, dia sakti mandraguna dan kaya, paduka, Saya ingin mewujudkan permintaannya”.

“Apa yang dia inginkan, Begawan?”

“Terus terang saja Begawan, kalau saja Saya dapat melaksanakannya nanti untuk imbalannya”.

“Yang dia minta adalah dewi dari negeri Hastina, yaitu putri Paduka sendiri, Dewi Lesmanawati”.

“Kebetulan sekali, dia adalah putriku sendiri, malah enak tidak usah pakai perhitungan, kuasanya ada padaku sendiri, aku sendiri adalah raja”.

“Kebetulan sekali.....”.

“Kalau begitu, apakah Anda dapat memenuhi keinginanku, Begawan”.

“Lha.....mau saja ”.

“Kalau anda dapat melaksanakan keinginanku..”.

“Lha, kalau perjanjian tadi disetujui, artinya nanti kalau Saya melaksanakan permintaan sang Prabu, artinya nanti Anda dan Saya berbesanan”

“Sarananya apa?”

“ Permintaan Anda dapat terpenuhi, apabila Negeri Hastina diberi tumbal kuncung Semar, kuncungnya orang cebol, lha itu Semar Badranaya yang tinggal di Karang Kcdungpel”.

“Kalu begitu kebetulan sekali, Sang Begawan, ya sudahlah sekarang berbagi tugas saja, Anda pergi ke Klampis Ireng dan Saya akan berembuk dengan putri serta istriku, nyai Ratu Banawati dan putriku Dewi Lesmanawati kalau hari ini bakal akan dijodohkan dengan putramu, Prabu Sukmangembara”.

“Lha...iya kalau begitu Saya minta pamit, saya akan berangkat ke Klampis Ireng”.

Semua dicukupkan sampai di situ saja dan semuanya pulang sendiri-sendiri, dibiarkan hatinya masgul dan kecewa, namun Prabu Baladewa belum dapat menerima walaupun dia sudah berpamitan. Dalam hati Prabu Baladewa bertanya-tanya, kok ada begawan yang buruk rupa. Di luar istana dia masih kecewa, walaupun dia sudah berpamitan pulang ke Mandura, dia tidak langsung pulang kesana, tetapi mencari Begawan Murkajalmo tadi.

Begawan Murkajalmo berjalan bersama para prajurinya yang kesemuanya adalah raksasa menuju ke tempat putranya tetapi dicegat oleh Prabu Baladewa dan putranya, Prabu Wisata. Begawan Murkajalmo tidak menghiraukan keduanya. Merasa diremehkan, Prabu Baladewa beserta prajuritnya menyerang rombongan Begawan Murkajalmo. Terjadi pertarungan yang seru antara keduanya. Prabu Baladewa dan Wisata dapat dikalahkan oleh Begawan Murkajalmo. Senjata pamungkas Nenggala dapat dipatahkan oleh Begawan Murkajalmo, Prabu Baladewa lemas terkena ajian Gelap Sanyata dan artinya semua halangan Begawan sudah terlampaui.

Pertemuan Begawan Murkajalmo Dengan Putranya Prabu Sukmangembara

Terjadi dialog antarkeduanya mengenai rencana pembagian tugas, Sukmangembara akan pergi ke Klampis Ireng dan Begawan Murkajalmo mengawasi suasana di Negeri Hastina.

“Putraku Sukmangembara”.

“Saya romo Begawan”.

“Bagi tugas saja, Nak, semua halangan dapat diatasi, kamu langsung saja pergi ke Klampis Ireng, Aku akan ke Hastina Pura”.

“Semoga semua berjalan lancar tugasmu dan dapat terkabul seperti apa yang kamu inginkan”.

“Iya Romo, Saya mohon pamit berangkat ke Klampis Ireng”.

Semua berjalan dengan lancar tanpa halangan, Sukmangembara berjalan ke Klampis Ireng.

Klampis Ireng Siang Hari

Abimanyu baru saja turun dari pertapaan dan langsung menuju ke padepokan tempat Semar tinggal. Dia bertemu Gareng, Petruk, dan Bagong sedangkan Semar tidak kelihatan karena pada waktu itu dia sudah pisah raga (mrogo sukmo).

Abimanyu bertanya kepada Gareng, Petruk, dan Bagong;

“Nala Gareng, Petruk, dan Bagong”.

“Saya, Sinuwun”. Ketiganya bersamaan menjawab.

“Di waktu ini Saya kok tidak melihat Uwa Semar, dimana dia, Petruk?”

“Seperti biasanya, Den.....tidur, Bapak biasanya tidur waktu siang begini”.

“Seperti pesan yang Saya dapatkan dari tapaku, di sini bakal terjadi lelakon (sesuatu) yang akan terjadi di padepokan Klampis Ireng, makanya saya turun dari pertapaan dan siaga serta tidak boleh meninggalkan padepokan”. “Ayo Nala Gareng, Petruk, dan Bagong, Aku mengawatirkan sekali akan keselamatan Uwa Semar, kalau tidur dimana, ayo antarkan Aku ke tempatnya”.

Namun sebelum Abimanyu masuk ke kamar Semar, dia terlambat karena Prabu Sukmangembara sudah ada didalam kamar. Abimanyu dicegat oleh pasukan Prabu Sukmangembara yang kesemuanya adalah raksasa *cakil*. Abimanyu menghadapinya dengan berani. Sementara itu tugas Sukmangembara menjadi lancar menemui semar yang tertidur dengan pulas karena pengaruh ajian Sekar Siti. Pertarungan antara Abimanyu dengan pasukan raksasa itu dimenangkan oleh Abimanyu dan dia langsung menuju ke kamar Semar. Belum sampai masuk ke kamar Semar, Abimanyu sudah terpengaruh ajian Sekar Siti dan Abimanyu, Gareng, petruk, dan Bagong merasakan kantuk yang luar biasa, akhirnya mereka tertidur.

Tugas Prabu Sukmangembara untuk memotong kuncung Semar mengalami kesulitan, karena dengan senjata apapun kuncung semar tidak dapat dipotong. Dia lalu memutuskan untuk membawa Semar ke Hastina. Abimanyu, Gareng, Petruk, dan Bagong tidak dapat mencegahnya karena mereka tertidur pulas.

Pada saat yang bersamaan, sebenarnya sukma Semar sudah pisah raga menuju ke Kahyangan Sonyoruri, menggugat kepada Batara Ismaya. Di sini terjadi dialog antara sukma Semar (Semar sebagai manusia) dan Semar sebagai Batara Ismaya:

Pertama, dia merasa kesal melakukan kewajibannya menjaga dan memelihara jagad raya karena tidak ada kecocokan lagi antara keadaan jagad dengan keinginan Semar. Jaman sudah semakin bobrok, keadilan sudah tidak dihiraukan lagi, antara yang benar dengan yang salah tidak ada bedanya. Yang benar bisa disalahkan dan yang salah bisa dibenarkan, karena itu Semar sudah merasa lelah merawat jagad ini. Ada pergesekan antara perjanjian yang sudah digariskan; keutamaan sudah disisihkan, agama tanpa guna, Wedha Suci hanya sebagai selubung, Pandhita sudah kehilangan kesaktiannya, Brahmana sudah memakan daging, Satria sudah berperang melawan rakyatnya sendiri.

Kedua, setiap ada lelakon (permasalahan) yang selalu dibuat tumpuan itu hanya Semar selalu, seperti dalam cerita ini.

“Coba saksikan yang ada di negeri hastina sana, Batara Ismaya yang sejati, saksikanlah karena itu saya bisa bicara begini”.

“Ohh...Iya, itu kan Wadagmu Semar”.

“Lha, karena itulah Aku bisa menggugat kepada Anda, Iya seperti itulah contohnya”.

“Lha wong orang yang akan hidup enak kok mengorbankan orang lain, coba pikirkan, apakah kelakuan itu adalah perbuatan yang benar, saya protes bantulah aku Ismaya untuk memikirkannya, jangan aku diberi makanan yang berat-berat saja”.

Ketiga, “aku ini memang tempat manjing Batara Ismaya, tapi aku juga manusia biasa yang punya keinginan, kesalahan, dan rasa kesal”.

“Kalau Aku punya keinginan untuk makan, tidur, bersenang-senang, ingin wanita cantik, bagaimana aku ingin wanita cantik sedangkan wujudku jelek begini, bagaimana bisa terlaksana karena aku sering dihina”.

“Oleh karena itu semua aku menggugat, kembalikan Aku ke wujudku semula berparas bagus dan tampan seperti dulu”.

“Anda itu kok sengsara sekali, di bumi mayapada itu wanita cantik banyak sekali, nanti anda itu akan mendapatkan istri cantik selamanya yaitu di alam abadi, sudah saya katakan seribu tahun di dunia hanya satu tahun di kayangan, orang paling lama hidup di dunia bila dirata-rata paling tujuh puluh sampai delapan puluh tahun padahal kamu akan hidup selamanya di kayangan”.

“Tidak dapat wanita cantik di dunia saja kok bingung, tidak usah berubah wujud menjadi bagus, Semar, melihat wanita-wanita cantik yang kamu asuh di negeri Amarta saja itu sudah cukup”.

“Jelasnya semua protes dan gugatanku tidak ada yang dikabulkan”.

“ya...karena belum tepat waktunya Semar, tempatmu menggugat kepadaku kesemuanya itu belum waktunya, intinya begini saja, karena Anda nanti sudah tidak mau memelihara dan menata jagad berarti Anda mengingkari janji sendiri, karena Sira sudah berjanji dan tanda tangan, kalau nanti Sira tidak mau siapa yang bisa melaksanakan, yang dipercaya itu hanya Anda, Saya minta kesadaran hatimu, cepatlah kembali ke Mayapada”.

Kejadian di negeri hastina itu nanti akan bertambah parah dan tidak terkontrol, agar segera tuntas cepatlah pergi ke negeri Hastina dan anda sudah

mengetahui bahwa hari ini wadagmu sudah dibawa ke Hastina, anda meminjam wadag satria saja dan pakailah nama Bambang Ismaya jati, kejadian seperti ini dapat diketahui nantinya oleh sira semar sendiri.

Ketika Semar tadi turun ke mayapada dia sudah berubah wujud menjadi satria yang bernama bambang Ismaya Jati. Dia berjalan melewati hutan, dusundusun dan sampai akhirnya bertemu seorang bangsawan atau nalendra dari negeri Dorowati, yaitu Prabu Kresna. Mereka bercakap-cakap dan bambang Ismaya Jati di beri tahu bahwa di negeri Amarta dan Dorowati ada kemurkaan yang akan merusak tatanan jagad, karena ada yang merusak pagar ayu. Prabu Sukmangembara menggoda Sumbadra yang tidak lain adalah istri Raden Arjuna, karena itulah saudara-saudara Arjuna yang mengetahui berusaha mencegah jangan sampai terjadi perang tetapi semua putra Pandawa kalah begitu pula satria-satria di Dorowati.

Karena kejadian itulah saya melarikan diri untuk mencari satria yang dapat dijagokan.

“Kalau begitu Sinuwun, Anda pergi ke padepokan Gebal Sodo, minta bantuan pada begawan Kapiwara”.

“Iya Bambang Ismaya Jati, seperti yang Anda katakan Saya akan melaksanakannya namun, apa ada pesan dari Kisanak setelah saya sampai di sana”.

“Setelah nanti bertemu dengan Begawan kapiwara, cepat saja pergi ke hastina bersamanya, karena kericuhan di sana tidak akan terselesaikan apabila Begawan kapiwara tidak segera bertindak, bola nantinya pergi ke hastina, bgawan akan manjing atau pinjam wadag menjadi begawan Kapibendo, Saya pamit dulu pergi ke Hastina membantu menyelesaikan kemelut di sana juga Amarta dan Dorowati”.

Negeri hastina siang hari

Prabu duryudana senang sekali karena keinginannya telah tercapai. Amarta dan dorowati sudah dikalahkannya, kini giliran dewi Lesmanawati yang akan diboyong ke negeri Ngawiyat. Semua sudah disiagakan dengan naik kereta tetapi

sebelum sampai berjalan ada seorang satria yang mencegatnya. Dialah Bambang Ismaya Jati yang mengagetkan semua penumpang kereta.

“Kok ada satria yang berani menghalang-halangi perjalanan raja dan pandita.....namamu siapa?” Kata Begawan Murkajalmo.

“Kalau Kamu bertanya padaku, namaku adalah Bambang Ismaya Jati, terus siapa yang bersanding dengan putri Hastina itu?”

“Aku..Murkajalmo namaku, Kamu mau apa!”

“Aku Bambang Ismaya Jati, aku tidak merestui dan tidak mengizinkan putri Hastina diboyong”.

“Lho..kalau begitu kamu cari perkara....terserah, aku ladei”.

Lalu begawan Murkajalmo bertarung melawan Bambang Ismaya Jati. Mereka sama-sama memiliki kesaktian yang tangguh, tetapi sampai pada klimaknya Begawan Murkajalmo kalah dan berubah kewujud aslinya yaitu Betari Durga. Begitu pula Bambang Ismaya Jati berubah wujud menjadi Semar.

“Kamu itu selalu membuat kekacauan, cepat kembali ke asalmu negri Ganda Mayit...jika tidakakan kulamatkan Kamu”.

“Iya...Kakang Semar aku minta maaf yang sebesar-besarnya, Aku mohon pamit”. Sambil secepat kilat melesat dan hilang.

Selanjutnya giliran Begawan Kapibendo yang datang bersama Sri Kresna menemui Prabu Sukmangembara dan mereka saling bertarung. Pertarungan tersebut sangat seru dan sampai pada klimaknya dimenangkan oleh Begawan Kapibendo. Prabu Sukmangembara yang lemas berubah wujud menjadi Prabu Dasamuka (Rahwana) dan Begawan Kapibendo berubah menjadi begawan Kapiwara, yang tidak lain adalah Hanuman. Mengetahui yang dihadapinya itu Hanuman, Prabu Dasamuka lari tunggang langgang menuju ke gunung Siem. Setelah itu gunung Siem dirapatkan kembali oleh Hanuman setelah Prabu Dasamuka masuk ke dalam gunung tersebut agar sukma Dasamuka tidak dapat keluar lagi. Semar kembali masuk ke wadangnya semula di Hastina, seisi istana Hastina Tertunduk malu dan meminta maaf kepada semar, termasuk Prabu Duryudana.

Narasumber :

Ki Dalang Sujud Kasubo

Umur : 39 tahun

Alamat : Jl. Bulak Banteng Lor II/16

Rekaman cerita di Lokasi Jl. Bulak Banteng Lor II/16

pada tanggal 21 Agustus 1999.